



Resiliensi Istri Korban KDRT: Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga

Atika Nur Ismalia

Siti Komariah

Rika Sartika

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: atikanurismalia@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1006

Abstrak

Penelitian ini berawal pada suatu peristiwa terkait permasalahan mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Tindakan kekerasan yang terjadi didominasi oleh para istri sebagai korbannya. Walaupun terdapat kekerasan, istri korban KDRT memilih bertahan ketimbang bercerai. Keputusan tersebut karena istri memiliki kemampuan bangkit dari keterpurukan yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi yang terjadi pada istri dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Tujuan pada penelitian ini menggambarkan mengenai faktor istri bertahan yang dapat dijelaskan secara menyeluruh untuk membantu perempuan dalam mengatasi permasalahan di lingkup keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa faktor istri bertahan disebabkan faktor internal diantaranya berupa masih memiliki perasaan, spiritualitas, cinta dan faktor eksternal berupa anak, stigma negatif masyarakat, ekonomi, anak, serta dukungan sosial.

Kata Kunci

KDRT, keutuhan keluarga, resiliensi

Abstract

This research begins with an incident related to the problem of domestic violence. The acts of violence that occur are dominated by wives as victims. Even though there is violence, the wife of the victim of domestic violence chooses to survive rather than divorce. The decision is because the wife has the ability to rise from adversity which is called resilience. The resilience that occurs in the wife is influenced by various internal and external factors. The purpose of this research is to describe the factors of surviving wives which can be explained thoroughly to help other women be able to and overcome problems in the family sphere. Using a qualitative approach with case study methods and data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study stated that the wives survival factor was caused by internal factors such as still having feelings, and spirituality and external factors such as children, negative community stigma, economy, children, and social support.

Keywords

Resilience, violence, family wholen

Pendahuluan

Pada umumnya dalam suatu pernikahan menginginkan terciptanya keluarga harmonis dan sejahtera sebagaimana dengan UU Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan membentuk keluarga yakni bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta menginginkan pasangan yang ideal untuk mengarungi kehidupan berumah tangga yang harmonis (Thomas & Maria, 2021). Seperti laki-laki dan perempuan yang mendambakan pasangan yang *sakinah, mawadah, dan warohmah* ketika membina keluarga.

Namun pada berita-berita yang terdengar di masyarakat menampilkan bahwa kekerasan sering terjadi. Hal ini menandakan bahwa kenyataannya tidak semua tujuan membentuk keluarga dapat terwujud sesuai dengan harapan karena terdapatnya permasalahan keluarga yang berpotensi menimbulkan pertengkaran hingga kekerasan yang terus terjadi di ranah rumah tangga yang didominasi oleh istri sebagai korbannya.

Data memaparkan hasil bahwa kekerasan terhadap istri menempati urutan pertama dengan bentuk kekerasan yang paling banyak yakni kekerasan fisik dengan kasus 2.025 (31%), disusul pada kekerasan seksual

1.983 kasus (30%), kekerasan psikis 1.792 kasus (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%) (Komnas Perempuan, 2021). KDRT menjadi kekerasan yang paling menonjol yang dipaparkan oleh berbagai lembaga di antaranya LBH Apik Jakarta ataupun Komnas Perempuan.

Penyebab terjadinya kekerasan dapat disebabkan karena berbagai faktor di antaranya faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial ataupun budaya patriarki yang masih berjalan. Pada dasarnya patriarki merupakan suatu relasi kuasa yang mensubordinasi perempuan dan menempatkan laki-laki berada pada posisi utama dan unggul ketimbang perempuan (Mukminto, 2020). Tidak hanya itu faktor internal kepribadian berupa sikap diskriminatif dan eksploratif kepada anggota yang dianggap lemah maupun menekankan korban untuk memenuhi *ego* atas kesenangan atau kepuasan dengan merugikan orang lain dapat menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga (Wahyuni et al., 2020).

Kekerasan yang dialami oleh istri tentunya menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis. Situasi dan keadaan tersebut menyebabkan istri mengalami keterpurukan ketika menghadapi KDRT yang memungkinkan mengambil keputusan antara bercerai atau bertahan. Sehingga keputusan yang paling banyak dipilih istri pada umumnya yakni berkeinginan untuk bercerai, banding, menggugat, ataupun digugat (Dewi & Hartini, 2017).

Melihat peristiwa tersebut faktanya pada sebagian istri ada yang memilih untuk bertahan menjaga keluarganya daripada bercerai. Keputusan tersebut dapat bersumber pada kemampuan istri untuk bangkit ketika mengalami peristiwa terpuruk. Kemampuan tersebut dikenal dengan sebutan resiliensi. Resiliensi dari perspektif sosiologi merupakan kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya saat keadaan sebelum ataupun setelah mendapatkan gangguan dari dalam maupun luar (Rilus A. Kinseng, 2019).

Kemampuan dan keputusan istri korban KDRT untuk bangkit dan memilih bertahan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri istri maupun luar seperti lingkungan sekitarnya. Menurut (Friedman, 1998 dalam Irianti, 2020) mengatakan bahwa anggota keluarga termasuk istri memiliki tujuan menciptakan dan mempertahankan suatu sistem sosial. Dalam Grotberg (1997) menjelaskan bahwa terdapat sumber yang memunculkan resiliensi yang ada pada diri individu. Yakni tiga sumber utama yakni yang berasal dari luar diri individu, kekuatan personal yang berasal dalam diri individu, serta keterampilan sosial ataupun interpersonal yang dimiliki individu (Dala, 2017).

Berdasarkan realitas yang terjadi dari penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Evi Nurleni dan Riamona S. Tulis dengan judul Dinamika Resiliensi Penyintas dalam Komunitas Bunda Sehati Palangka Raya (2019). Pada penelitian tersebut mengungkapkan faktor resiliensi kepada para istri korban KDRT yang tergabung di komunitas tersebut diantaranya beberapa sudah merasakan perceraian. Berbeda dengan penelitian ini di mana informan merupakan resiliensi istri korban KDRT yang memilih bertahan dan menjaga keutuhan keluarganya, tidak melakukan perceraian walaupun pernah mendapatkan KDRT dalam hidupnya dengan begitu dapat diperoleh pemikiran ataupun perspektif yang berbeda terkait data yang diperoleh.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berkeluarga menjadi salah satu fase terpenting dalam kehidupan seseorang. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi membawa dampak yang sangat kompleks terhadap kehidupan seorang istri. Menimbulkan dampak dan guncangan terhadap pemaknaan dan pemikiran bagi perempuan yang sudah berumah tangga, menjadikan hal ini sangat krusial dalam menjaga suatu hubungan apalagi mempertahankan keutuhan keluarganya sekaligus mempengaruhi istri dalam menjalankan peran di kehidupan keluarga.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemampuan dalam menangani masalah, menangani tekanan atau stress untuk bangkit dari keterpurukan dan kelangsaan untuk kembali memperoleh kehidupan keluarga yang sejahtera. Mengantisipasi dan meminimalisir KDRT yang terjadi khususnya kepada perempuan, maka oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Resiliensi Istri Korban KDRT: Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan agar dapat menempatkan fenomena yang terjadi sebagai kasus yang dapat dilihat secara utuh dan mendalam. Studi kasus dalam penelitian ini berusaha menjabarkan suatu faktor istri korban KDRT dalam mempertahankan keutuhan keluarganya. Melalui metode studi kasus ini memberikan gambaran secara jelas dan mendalam terhadap faktor



situasi sosial untuk ditarik kesimpulan sehingga pembahasan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca yang tentunya dilandasi secara faktual dan langsung melalui informan.

Sumber pada penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama. Dalam penelitian informan utama memiliki informasi secara menyeluruh terkait permasalahan yang akan dikaji. Informan dapat mengetahui terkait kondisi/fenomena yang terjadi saat ini namun juga bisa mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh terkait masalah yang diamati. Adapun informan penelitian ini berjumlah 5 orang. Teknik yang digunakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan melakukan pengecekan kebenaran data ataupun dengan mengoreksi jawaban wawancara yang sekiranya kurang jelas. Pada langkah ini peneliti membaca dan memahami melalui informasi yang telah diperoleh melalui berbagai informan yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dan triangulasi dengan teknik sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Informan ER (Karyawan Swasta, 25 Tahun, 4 Tahun Pernikahan)

ER sebagai seorang ibu satu orang anak mengatakan bahwa ketika menikah prioritas kebahagiaannya sudah berbeda. Baginya ketika sudah berkeluarga dan memiliki anak itulah kebahagiaannya. Faktor ER untuk bangkit dan mempertahankan keutuhan keluarganya yakni dikarenakan anak dan perasaan cinta kepada suami. Walaupun sempat mengalami tekanan dan stress yang berkepanjangan dan adanya pikiran untuk mengakhiri hidupnya karena KDRT namun ER tetap tidak menginginkan berpisah (cerai).

ER tidak menginginkan bahwa apabila dirinya berpisah/bercerai anaknya merasakan apa yang dirinya rasakan sebelumnya. Bagi dirinya batas toleransi bertahan kepada suami yakni apabila sang suami sudah tidak menafkahkan dirinya dan anaknya. Menurut ER, KDRT yang dilakukan suami merupakan khilaf dan barulah bagi dirinya apabila suami tidak memberikan nafkah memutuskan akan memilih bercerai. Oleh karenanya dua faktor tersebut yang menjadikan dorongan bagi ER untuk bangkit demi keutuhan keluarganya

Informan MY (Wiraswasta, 54 Tahun, 33 Tahun Pernikahan)

MY merupakan informan yang pernah mengalami kekerasan secara fisik maupun psikis. Walaupun terpaksa bertahan MY beralasan bahwa dirinya mempertahankan keutuhan keluarga demi anak satu-satunya. Faktor selain anak yang membuat MY bertahan kendati suami melakukan KDRT bahwa sang suami tetap memberikan nafkah kepada MY beserta anak. Menurut MY suaminya tidak meninggalkan kewajibannya begitu saja, MY selalu yakin bahwa suatu saat bahwa keadaan akan berubah begitu pula sifat suami akan berubah seiring berjalannya usia. Adanya dukungan yang diberikan kerabat membuat MY dapat mempertahankan keutuhan keluarga. Dukungan secara materil dan nonmateril membuat MY mampu melewati segala rintangan yang terjadi di kehidupannya.

Informan MR (Ibu Rumah Tangga, 33 Tahun, 3 Tahun Pernikahan)

Dari informan MR, faktor bertahan dikarenakan hal lain yakni Ibu MR tidak ingin melakukan gugatan terlebih dahulu kepada suami. Menurut dirinya jika istri menggugat cerai terlebih dahulu daripada suami maka akan sulit dan ada beberapa hak yang bisa tidak didapatkan di antaranya nafkah mutah. Ibu MR terpaksa bertahan karena adanya hal lain selain faktor anak. Bagi dirinya bertahan karena menginginkan sang suami yang menceraikan dirinya terlebih dahulu.

Menurut dirinya apabila perempuan mengajukan perceraian terlebih dahulu terdapat berbagai hak yang tidak didupakannya dan tentunya hal tersebut merugikan perempuan (istri) dan menguntungkan laki-laki (suami). Ketika dirinya memilih bercerai suami akan memberikan nafkah semauanya dan hal ini sangat tidak diinginkannya sehingga faktor bertahan dilandasi hal tersebut. Adanya stigma yang pernah diberikan kepada dirinya bahwa perempuan yang berusia dan bercerai sulit mendapatkan pekerjaan membuat dirinya meresapi kalimat tersebut sehingga diurungkan niatnya untuk memilih pisah dengan suami.

Informan LL (Wiraswasta, 30 Tahun, 11 Tahun Pernikahan)

Faktor yang membuat dirinya bertahan yakni anak dan perlakuan suami yang meminta maaf. Walaupun dirinya pernah berpikir ingin mengakhiri hubungan dengan suami namun karena adanya anak menyebabkan pemikiran tersebut berubah. LL menikah dengan suami pada usia 19 tahun. Menikah selama 11 tahun dan dikarunia 1 anak.

Demi kepentingan anak jika LL berpisah memiliki rasa khawatir bahwa anaknya akan mengalami penderitaan yang lebih buruk jika harus berpisah dengan ayahnya.

Informan AR (Pegawai Swasta, 30 Tahun, 3,5 Tahun Pernikahan)

Terakhir menurut informan AR faktor memilih bertahan untuk menjaga keutuhan keluarga dikarenakan memiliki perasaan untuk suami. Bagi dirinya pernikahan merupakan janji dengan Tuhan yang tidak bisa dibatalkan begitu saja sehingga harus diperjuangkan sampai titik penghabisan. Menurutnya apabila sang suami melakukan kesalahan kembali maka baru dapat dilepaskan. Mempertahankan keluarga bagi AR adalah suatu keharusan. Ia masih mengharapkan akan ada perubahan pada suami dan baginya perceraian adalah hal yang tabu dan dilarang agama sehingga pada dasar tersebut AR memilih bertahan karena hal tersebut hal terbaik.

Pembahasan

Faktor yang Berasal dari dalam Diri Individu

Faktor spiritualitas menjadi salah satu faktor istri korban KDRT mempertahankan keutuhan keluarganya. Pada dasarnya setiap pasangan ketika melangsungkan pernikahan mengucapkan dan menyatakan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga yang *sakinah* (tenang), *mawadah* (cinta kasih), *waromah* (rahmat). Oleh karena itu istri korban KDRT selalu mempercayai dan berdoa kepada Tuhan bahwa suatu saat nanti akan mengalami kebaikan dan suami terus berubah mengarah lebih baik sehingga keutuhan keluarga tetap terjaga. Adanya kekuatan spiritualitas membantu istri korban KDRT dalam proses resiliensi (Walsh, 2006 dalam Alicia et. al, 2021). Keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa menjadikan mereka lebih optimis akan rencana Tuhan untuk adanya suatu perubahan terbaik. Adanya komitmen janji suci yang diucapkan istri ketika menjalani dan menjaga kehidupan pernikahan menjadi faktor yang harus ditaati dan dilakukan (Hanum, 2017). Keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa membantu para istri untuk menerima segala ketetapan-Nya dan menghadapi segala keadaan yang diterima (Alicia et. al, 2021).

Faktor cinta, adanya perasaan cinta kasih istri kepada sang suami menjadi faktor istri memilih bertahan. Tanpa adanya cinta dapat dibayangkan bahwa keluarga dapat mengalami hambatan yang menyebabkan suatu keretakan dan berakhir pada sidang perceraian. Hal ini juga dapat dilandasi karena setiap manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang (Rustina, 2014). Perasaan cinta kasih istri kepada suami menjadikan istri korban KDRT memutuskan untuk bertahan. Adanya harapan istri bahwa suami akan menjadi lebih baik menjadikan perasaan kepada suami tidak hilang begitu saja (Dala, 2017).

Faktor yang Berasal dari Luar Individu

Faktor anak, menjadi faktor yang mendasar dan paling utama. Pemahaman dan pemikiran istri tentang kehidupan anak yang lebih baik memiliki dan berada dalam suatu keluarga yang utuh menjadi faktor yang membuat istri untuk bertahan. Secara sosiologis keluarga merupakan tempat belajar dan lingkungan hidup yang utama dan pertama bagi anak. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai awal hingga pertumbuhannya terbentuk dan seorang ibu memiliki kewajiban untuk memberikan sosialisasi kepada anak terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Untuk itu bagi setiap orang tua terutama ibu mengharapkan bahwa keluarga yang utuh adanya ayah dan ibu dapat menjadi landasan tumbuh berkembang anak. Bagi seorang ibu yang pernah mendapatkan kekerasan menginginkan bahwa kesedihan yang dialaminya tidak harus pula dirasakan oleh anak.

Faktor stigma masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat perempuan seringkali dianggap lemah, tidak berdaya, dan tidak mandiri. Adanya anggapan ini secara tidak langsung berdampak pada keputusan istri bertahan di mana terdapat anggapan yang menyatakan bahwa perempuan yang berusia tidak lagi muda mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi faktor lainnya istri bertahan walaupun dalam keadaan terpaksa. Tidak jarang menemui suatu pusaran dalam stigma masyarakat tentang perempuan, bahwa perempuan yang sudah menikah dan bercerai telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu, hal inilah yang terkadang memaksa istri untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Faktor ekonomi, setiap anggota keluarga pada dasarnya berkewajiban meningkatkan taraf hidupnya dan membutuhkan dengan baik untuk kesejahteraan dari segi sandang, pangan, dan papan. Suami yang masih memberikan nafkah kepada istri membuat istri tidak memilih bercerai begitu saja. Struktural fungsional memandang bahwa keluarga sebagai suatu masyarakat saling berhubungan satu sama lain dalam arti bahwa istri masih bergantung kepada suami pada segi ekonomi begitu pula suami yang masih bergantung dalam segi kehidupannya kepada istri untuk mencukupi aspek biologis maupun psikologisnya.



Faktor dukungan sosial, yang diberikan kerabat maupun lembaga terkait dalam memberikan pelayanan kesehatan ataupun psikososial kepada para istri korban KDRT. Dukungan yang diperoleh melalui kerabat dan keluarga tersebut menjadi semangat dan motivasi bagi para istri korban KDRT hal ini sebagai salah satu esensi dari kehidupan bermasyarakat yang di mana terdapat unsur saling interaksi dan mempengaruhi. Perilaku mempengaruhi secara positif ini berupa membantu korban dalam segi finansial, psikologis, maupun sosial. Membantu memulihkan, meringankan, serta melindungi korban. Kehadiran dan partisipasi yang diberikan sangat membantu dalam pendampingan, penanganan, bahkan sampai pemulihan korban. Dukungan sosial ini menjadi sumber istri untuk bertahan karena dapat menempatkan diri secara serasi dan seimbang setelah mengalami keadaan yang berubah secara dinamis akibat kekerasan. Dukungan sosial yang diberikan keluarga memberikan semangat kepada informan dalam memilih kebebasan terkait yang akan dipilihnya (Sholeh & Juniarti, 2022)

Faktor permohonan maaf, adanya niat dan itikad baik dari suami untuk meminta maaf atas perlakuannya memberikan dorongan seorang istri untuk memaafkan dan melayani suami dengan baik. Menurut (McCullough, 2001) permohonan maaf menjadi jalan yang dilakukan untuk meredakan dorongan negatif yang dapat merusak hubungan.

Melalui perspektif teori struktural fungsional melihat bahwa faktor bertahan para istri korban kekerasan yakni salah satunya karena adanya ketakutan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan mendasar akibat adanya stigma dalam masyarakat bahwa perempuan yang berumur dan bercerai sulit mendapatkan pekerjaan. Perspektif struktural fungsional berdasarkan pemahaman Malinowski menjelaskan bahwa manusia membutuhkan keperluan dan kebutuhan dasar seperti makanan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu bekerja sama seperti halnya pasangan suami/istri dalam ruang lingkup keluarga (Nazsir, 2008). Istri yang masih membutuhkan suami pada segi ekonomi ataupun rasa biologis perasaan cinta begitupula sebaliknya suami yang membutuhkan istri pada segi aspek biologis (membantu dalam kesehariannya maupun melayani hubungan seksualnya).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dan beserta analisis yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan istri korban KDRT bertahan dan bangkit untuk mempertahankan keutuhan keluarganya dapat difaktori dan dilandasi oleh berbagai hal yang disebabkan internal dan eksternal dalam diri individu. Gambaran faktor istri korban KDRT yang peneliti peroleh sebagaimana berikut: perasaan subjek, ekonomi, dukungan kerabat, permohonan maaf suami, serta anak. Faktor internal berupa mempunyai perasaan terhadap suami dan spiritualitas istri serta faktor eksternal karena memikirkan anak ataupun dukungan yang diberikan oleh kerabat terdekat.

Daftar Rujukan

- Alicia, A., Hartanti, H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Istriku, Pahlawanku: Dinamika Resiliensi dan Peran Istri dalam Keluarga yang Suaminya Sakit dan Tidak Bisa Bekerja Lagi. *Psikodimensia*, 20(1), 59. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3137>
- Dala, S. A. U. (2017). *Resiliensi pada Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*.
- Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 1–9.
- Irianti, R. D. (2020). Kekerasan dalam Rumah Tangga Antara Mempertahankan Keutuhan Keluarga dan Sanksi Pidana Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Pamulang Law Review*, 3(2), 139–148. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/palrev/article/view/7990>
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51825/nhk.v3i1.8566>
- Nazsir, N. (2008). *Teori-Teori Sosiologi* (T. W. Padjadjaran (ed.); 2nd ed.). Widya Padjadjaran.
- Perempuan, K. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- Rilus A. Kinseng. (2019). Resiliensi Sosial dari Perspektif Sosiologi: Konsep dan Aplikasinya pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8.



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8

Nomor : 4

Bulan : November

Tahun : 2022

<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>

Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi Rustina. *Musawa*, 6(2), 287–322.

Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.559>

Thomas, M. C. P., & Maria, C. (2021). Studi Komparatif Mengenai Mindset antara Pria/Wanita yang Terikat Pernikahan dan Pria/Wanita yang Bercerai di Kota Bandung. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 9(1), 64–75. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i1.18939>

Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>